
PENERAPAN POLA PEMBIMBINGAN DEMOKRATIS DALAM MENGEMBANGKAN SIKAP KEDISIPLINAN PADA ANAK USIA DINI DI PAUD BAITUL ILMI KABUPATEN BEKASI

Dwi Santika Saptia Juniar¹, Nia Hoerniasih², Pujiarto³

^{1,2,3} Pendidikan Masyarakat FKIP Universitas Singaperbangsa Karawang, Jawa Barat, Indonesia

¹ dwisantikajun@gmail.com, ² nia.hoerniasih@fkip.unsika.ac.id, ³ pujiarto@fkip.unsika.ac.id

Received: Januari, 2026; Accepted: Mei, 2026

Abstract

This research is motivated by the low level of discipline among students at PAUD Baitul Ilmi in Bekasi Regency. This study aims to determine the application of democratic guidance patterns in developing discipline attitudes in early childhood at PAUD Baitul Ilmi in Bekasi Regency. This study uses a qualitative descriptive research approach. Data collection methods used are observation, interviews, and documentation. The results show that the application of democratic guidance patterns on the development of children's discipline has a positive impact on children's behavior, which is characterized by an increased ability to obey rules, take responsibility for shared activities and facilities, and the courage to express opinions and control behavior.

Keywords: early childhood discipline; democratic guidance patterns; early childhood education

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya sikap kedisiplinan pada peserta didik di PAUD Baitul Ilmi Kabupaten Bekasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan pola pembimbingan demokratis dalam mengembangkan sikap kedisiplinan pada anak usia dini di PAUD Baitul Ilmi Kabupaten Bekasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pola pembimbingan demokratis terhadap perkembangan kedisiplinan anak berdampak positif pada perilaku anak yang ditandai dengan meningkatnya kemampuan dalam menaati aturan, bertanggung jawab terhadap kegiatan dan fasilitas bersama, serta keberanian untuk mengemukakan pendapat dan mengendalikan perilaku.

Kata Kunci: kedisiplinan anak usia dini, pola pembimbingan demokratis, pendidikan anak usia dini

How to Cite: Juniar, D.S.S., Hoerniasih, N. & Pujiarto. (2026). Penerapan Pola Pembimbingan Demokratis Dalam Mengembangkan Sikap Kedisiplinan Pada Anak Usia Dini Di PAUD Baitul Ilmi Kabupaten Bekasi. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 9 (2), 300-308.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses pembelajaran yang sangat penting dalam kehidupan manusia dan perkembangan sebuah bangsa. Melalui pendidikan, individu mampu menentukan jalan hidupnya ke arah yang lebih baik (Masrur, et al., 2023). Pendidikan merupakan proses fundamental yang berperan dalam mengembangkan potensi serta kemampuan individu agar dapat berkontribusi secara positif bagi masyarakat. Sejalan dengan hal tersebut, upaya membentuk sumber daya manusia yang berkualitas perlu dilakukan sejak usia dini melalui penyelenggaraan pendidikan yang tepat dan berkelanjutan.

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah bentuk upaya pendidikan yang ditujukan bagi anak berusia 0 hingga 6 tahun, dengan tujuan memberikan stimulasi optimal untuk mendukung perkembangan fisik, kognitif, emosional, maupun kemampuan bersosialisasi anak (Komari & Aslan, 2025). Menurut UNESCO (2021), menekankan bahwa PAUD memegang peran penting dalam membentuk dasar kecerdasan anak maupun pembentukan karakter. Periode masa anak usia dini, dikenal sebagai *golden age*, yaitu masa keemasan perkembangan otak anak yang terjadi pada lima tahun pertama kehidupan (Qoirika, et al., 2025). Oleh sebab itu, pemberian pendidikan yang tepat selama tahap ini menjadi fondasi penting untuk mendukung perkembangan anak di tahapan kehidupan selanjutnya.

Melalui pendidikan anak usia dini sebagai proses pembelajaran awal, anak memperoleh pembimbingan untuk mengembangkan sikap dan perilaku positif yang berlandaskan nilai-nilai karakter, yang berdampak pada perkembangan akademik dan sosial di masa mendatang. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Osbora, White, dan Bloom (dalam Ratnawati, 2021), perkembangan intelektual anak mencapai sekitar 50% pada usia empat tahun, meningkat menjadi 80% di usia delapan tahun, dan terus berkembang hingga optimal pada usia delapan belas tahun menjadi 100%. Penelitian ini menegaskan bahwa masa usia dini adalah periode yang sangat penting, karena setiap stimulasi pendidikan yang diberikan dapat memengaruhi kemampuan berpikir, sikap, serta perilaku anak di masa yang akan datang.

Salah satu aspek penting dalam pendidikan anak usia dini adalah mengintegrasikan pendidikan karakter sejak awal. Anak pada usia ini memiliki kecenderungan alami untuk meniru perilaku orang-orang di sekitar mereka, termasuk pendidik, orang tua, dan teman sebaya. Oleh karena itu, memberikan bimbingan sejak dini sangat penting, mengingat kondisi psikologis mereka yang masih murni dan sangat mudah menerima nilai-nilai positif (Ningsih, et al., 2025).

Dalam hal ini, pendidik memainkan peran yang penting, dengan membangun kedekatan melalui pemahaman terhadap dunia anak. Interaksi yang akrab dan tanpa batas ini memungkinkan pembentukan karakter terjadi secara alami dan efektif (Raihana, et al., 2023).

Peran pendidik di jenjang PAUD tidak hanya terbatas pada aktivitas mengajar, tetapi juga mencakup fungsi sebagai pembimbing yang berkontribusi dalam menstimulasi dan mengoptimalkan potensi anak pada masa perkembangan awal (Purnamasari, 2020). Peran ini diwujudkan melalui penerapan pendekatan pembelajaran yang selaras dengan pola pengasuhan dari orang tua. Selain memberikan arahan dalam pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, pendidik memiliki tanggung jawab dalam mendukung pembentukan perilaku positif serta meningkatkan kemampuan anak dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungannya (Ratnasari, et al., 2022). Dengan demikian, peran pendidik PAUD semakin kompleks karena pendidikan di usia dini menjadi fondasi utama bagi keberlanjutan proses pendidikan di jenjang berikutnya (Basori, 2024).

Permasalahan utama dalam pendidikan anak usia dini terletak pada upaya menanamkan karakter positif sejak usia dini melalui pembelajaran yang mendidik serta pembiasaan yang konsisten. Pembentukan karakter menjadi hal yang sangat penting karena tidak semua anak memperoleh kesempatan yang sesuai dengan kebutuhan perkembangannya atau berada dalam lingkungan yang menerapkan pola pembiasaan positif. Menurut Ayub (2022), karakter anak dapat berkembang secara optimal melalui pengalaman dan pembiasaan yang tepat, karena anak cenderung mempelajari dan meniru perilaku dari lingkungan sekitarnya. Salah satu karakter esensial yang harus dikembangkan adalah kedisiplinan. Pembiasaan disiplin sejak usia dini

tidak hanya membantu anak dalam berperilaku sebagai bagian dari masyarakat sosial, tetapi juga mendukung pertumbuhan serta perkembangan mereka secara menyeluruh (Awwad, 2024).

Menurut Mulyasa (dalam Karmelia, et al., 2019) penanaman nilai kedisiplinan pada anak usia dini sebaiknya dimulai dengan memberikan teladan dari para pendidik. Pendidik yang secara konsisten menunjukkan perilaku disiplin cenderung lebih efektif dalam membentuk kebiasaan disiplin pada anak. Disiplin sendiri diartikan sebagai kebiasaan bertindak secara teratur dan konsisten sesuai dengan norma yang berlaku, yang bertujuan untuk menanamkan kepatuhan terhadap aturan dalam lingkungan sekolah (Siregar & Syaputra, 2022). Melalui pembiasaan ini, anak diharapkan dapat tumbuh menjadi individu yang mampu mengontrol dirinya serta bertindak tertib tanpa sepenuhnya bergantung pada pengawasan orang lain (Dhiu & Fono, 2022).

Disiplin adalah proses menanamkan nilai serta motivasi untuk memiliki kebiasaan yang positif, agar seseorang mampu menaati aturan dan bersikap konsisten sesuai kesepakatan yang berlaku. Sikap disiplin menunjukkan rasa tanggung jawab dan dapat menumbuhkan kepercayaan dari orang lain. Oleh karena itu, pembiasaan disiplin sejak usia dini sangat penting karena kebiasaan ini cenderung terbawa hingga dewasa. Dalam dunia pendidikan, disiplin berperan sebagai upaya pembinaan untuk membentuk perilaku dan kebiasaan positif yang mendukung perkembangan mental dan moral individu (Khotimah, 2019).

Kedisiplinan dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk dan aspek kehidupan, antara lain disiplin waktu, disiplin sikap, disiplin kepatuhan terhadap aturan, serta disiplin dalam pelaksanaan ibadah (Kurnia, et al., 2025). Menurut Hidayatullah (dalam Abidin, 2018) berpendapat bahwa disiplin mencakup disiplin mengelola waktu, disiplin sikap, dan disiplin belajar. Pengembangan sikap disiplin pada anak usia dini sangat dipengaruhi oleh peran pendidik selama proses pembelajaran di lingkungan sekolah. Penanaman nilai disiplin dapat dilakukan melalui pembiasaan perilaku positif, seperti membiasakan sikap sopan, menjaga ketertiban kelas, mematuhi aturan yang berlaku, serta melatih kemampuan anak dalam mengendalikan diri Alvarez (dalam Munaamah, et al., 2021).

Dalam melaksanakan tugasnya, pendidik perlu menerapkan pendekatan pengasuhan yang tepat untuk menumbuhkan sikap disiplin pada anak. Pola asuh dipahami sebagai suatu sistem atau metode dalam merawat, mendidik, dan membimbing anak agar berkembang menjadi individu yang mandiri (Saputra & Yani, 2020). Menurut Hurlock (dalam Saputra & Yani, 2020), terdapat tiga jenis pola asuh, yaitu otoriter, demokratis, dan permisif. Di antara ketiga pola tersebut, berdasarkan hasil penelitian Kusumawati (dalam Izzati, 2018) mengungkapkan bahwa pola asuh demokratis dipandang paling efektif karena memberikan ruang bagi anak untuk melakukan penilaian diri, mengatur perilaku secara rasional, serta memahami konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di PAUD Baitul Ilmi Kabupaten Bekasi, diketahui bahwa pendidik telah melakukan berbagai upaya dalam menumbuhkan sikap disiplin pada peserta didik melalui kegiatan pembiasaan sehari-hari. Namun demikian, dalam penerapannya masih ditemukan beberapa kendala, terutama terkait kepatuhan anak terhadap aturan tertentu, seperti datang terlambat ke sekolah, tidak mengikuti aturan kelas atau kurang tertib saat kegiatan belajar yaitu berbicara atau bercanda ketika guru sedang menjelaskan, mengganggu teman meskipun telah diingatkan, serta masih belum sepenuhnya mampu

mengatur perlengkapan sekolah dan menjaga barang miliknya secara mandiri, yang terlihat dari masih adanya perlengkapan yang tertinggal, tertukar, atau terbawa oleh teman. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun aturan telah diterapkan, perlu adanya pendampingan yang konsisten dan berkelanjutan agar sikap disiplin dapat berkembang secara optimal.

Sejalan dengan hal tersebut maka, pola pembimbingan demokratis dipandang mampu mendukung pengembangan sikap disiplin pada anak usia dini melalui keterlibatan anak dalam penetapan aturan serta pemberian kebebasan dalam batas yang jelas. Pendekatan ini mendorong terbentuknya kedisiplinan yang mandiri dan disertai kesadaran diri pada anak usia dini. Oleh karena itu, peran pendidik menjadi sangat penting dalam menerapkan pola pembimbingan demokratis guna mengembangkan sikap kedisiplinan pada anak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan pola pembimbingan demokratis dalam mengembangkan sikap disiplin pada anak usia dini, serta hasil penerapan pola pembimbingan demokratis tersebut dalam mengembangkan sikap kedisiplinan pada anak usia dini di PAUD Baitul Ilmi Kabupaten Bekasi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai fenomena yang terjadi di lapangan berdasarkan kondisi nyata, tanpa adanya intervensi atau manipulasi terhadap objek yang diteliti. Sugiyono (dalam Maharani & Bernard, 2018) mengemukakan bahwa *purposive sampling* merupakan teknik penentuan sampel yang dilakukan dengan mempertimbangkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian.

Oleh karena itu, pemilihan subjek penelitian dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*. Adapun subjek dalam penelitian ini meliputi Kepala Sekolah PAUD Baitul Ilmi, dua pendidik kelas B, serta dua orang tua peserta didik.

Peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang didukung oleh pedoman wawancara, lembar observasi, dan dokumentasi. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi nonpartisipatif, wawancara, dan dokumentasi, dengan peneliti melakukan pengamatan tanpa berinteraksi atau memengaruhi subjek penelitian. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman (dalam Suwendra, 2018) yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan secara berkesinambungan untuk dapat menghasilkan temuan yang akurat dan relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Pola Pembimbingan Demokratis dalam Mengembangkan Sikap Kedisiplinan pada Anak Usia Dini Di PAUD Baitul Ilmi Kabupaten Bekasi

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, penelitian ini dilatarbelakangi oleh pendidik dan kepala sekolah yang memiliki pemahaman baik mengenai karakteristik anak usia dini, sehingga menyadari pentingnya penerapan pendekatan pembelajaran yang humanis, tidak otoriter, serta menghargai setiap pendapat yang disampaikan oleh anak. Rochman dan Raharja (2023) menyatakan bahwa penerapan pola pembimbingan demokratis berperan penting dalam meningkatkan sikap disiplin pada anak usia dini. Hal ini disebabkan oleh adanya rasa dihargai yang dirasakan anak serta keterlibatan aktif mereka dalam setiap proses pembelajaran,

sehingga pada anak lebih mampu memahami aturan, bertanggung jawab terhadap tindakannya, dan mengembangkan pengendalian diri secara positif.

Tujuan penerapan pola pembimbingan demokratis juga didorong oleh kebutuhan anak untuk merasa dihargai dan didengar dalam setiap aktivitas belajar. Lingkungan kelas yang suportif ini memungkinkan anak merasa aman secara emosional, sehingga mereka lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai disiplin dan tanggung jawab. Selain itu, pola pembimbingan demokratis ini memberi ruang bagi anak untuk mengembangkan kemampuan sosial dan emosionalnya secara bertahap, termasuk kemampuan berinteraksi, bekerja sama, dan menyelesaikan masalah sederhana dalam kelompok.

Media pembelajaran yang digunakan, seperti poster aturan kelas dan alat permainan edukatif, tidak hanya berfungsi sebagai sarana visual, tetapi juga sebagai stimulus yang mendorong anak aktif berpikir, mengamati, dan bereksperimen dengan aturan yang berlaku. Hal ini mendukung pembelajaran kontekstual, di mana anak belajar dari pengalaman nyata sehari-hari, sehingga pemahaman mereka terhadap konsekuensi dan tanggung jawab menjadi lebih konkret.

Suasana kelas yang melibatkan partisipasi aktif anak memiliki peran penting dalam membentuk budaya komunikasi yang sehat dan positif. Dalam konteks pembelajaran yang partisipatif, anak merasa lebih aman dan percaya diri untuk bertanya, mengemukakan ide, serta menyampaikan pendapat tanpa adanya rasa takut atau tekanan. Situasi ini menciptakan interaksi yang terbuka dan dilandasi sikap saling menghargai antar sesama peserta didik. Selanjutnya, budaya komunikasi yang positif tersebut membantu anak belajar memberikan tanggapan maupun koreksi kepada temannya dengan cara yang sopan dan membangun. Anak diarahkan untuk menggunakan ungkapan bahasa yang santun, menghormati perbedaan pandangan, serta memahami bahwa komunikasi merupakan bagian penting dari kerja sama dan proses belajar bersama. Dengan demikian, keterlibatan aktif anak dalam suasana kelas tidak hanya menunjang efektivitas pembelajaran, tetapi juga mendukung perkembangan kemampuan sosial, emosional, serta penanaman nilai-nilai demokratis sejak usia dini.

Komunikasi dua arah memegang peranan sentral dalam penerapan pembimbingan demokratis di PAUD Baitul Ilmi Kabupaten Bekasi. Praktik komunikasi dua arah tersebut berfungsi sebagai sarana untuk menumbuhkan rasa saling menghargai antara pendidik dan peserta didik. Anak didorong untuk berani mengekspresikan ide, memahami alasan di balik aturan yang diterapkan, serta belajar mengambil keputusan secara sederhana sesuai dengan tahap perkembangannya. Dengan demikian, pembimbingan demokratis melalui komunikasi dua arah tidak hanya mendukung terbentuknya kedisiplinan, tetapi juga berkontribusi pada perkembangan kemampuan sosial, emosional, dan kognitif anak usia dini secara lebih seimbang dan berkelanjutan.

Menyampaikan kesempatan berpendapat, dengan ini anak secara bertahap dilatih untuk mengekspresikan pikiran, ide, serta perasaannya dalam bentuk diskusi sederhana yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan usia dini. Pendidik juga memberikan pilihan-pilihan terbatas sebagai strategi pembelajaran, sehingga anak dapat belajar mengambil keputusan secara mandiri dan bertanggung jawab. Dalam proses tersebut, setiap pendapat yang disampaikan anak mendapatkan apresiasi dan penghargaan, meskipun gagasan yang diungkapkan belum sepenuhnya sejalan dengan arahan pendidik. Sikap menghargai ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa percaya diri, keberanian berkomunikasi, serta kemampuan berpikir kritis pada anak. Dengan demikian, pembimbingan demokratis tidak hanya berfokus

pada kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga pada pengembangan kemampuan anak untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran dan interaksi sosial secara positif.

Pemberian konsekuensi yang bersifat edukatif kepada anak bahwa setiap perilaku yang dilakukan selalu memiliki akibat tertentu. Melalui pola pembimbingan ini, anak dibimbing untuk memahami hubungan antara tindakan dan dampaknya secara logis dan proporsional. Konsekuensi tidak hanya diberikan sebagai bentuk hukuman yang menimbulkan rasa takut, melainkan sebagai sarana pembelajaran yang membantu anak merefleksikan perilakunya dan memperbaiki sikap di kemudian hari. Dengan demikian, anak secara bertahap belajar mengembangkan rasa tanggung jawab dan kesadaran diri tanpa adanya unsur paksaan. Pendekatan konsekuensi edukatif juga mendorong anak untuk menginternalisasi nilai-nilai kedisiplinan, karena mereka memahami alasan di balik aturan yang berlaku. Parafrase ini menegaskan bahwa pembimbingan demokratis menempatkan konsekuensi sebagai bagian dari proses pendidikan yang mendukung perkembangan moral dan karakter anak secara berkelanjutan.

Penguatan positif yang diberikan melalui pujian maupun bentuk penghargaan sederhana memiliki peran strategis dalam menumbuhkan dan memperkuat perilaku disiplin pada anak usia dini. Pemberian apresiasi secara tepat dan proporsional mampu membuat anak merasa dihargai atas usaha dan perilaku positif yang ditunjukkannya. Kondisi ini mendorong anak untuk mengulangi perilaku disiplin tersebut bukan semata-mata karena dorongan eksternal, tetapi karena adanya kepuasan dan kebanggaan dari dalam diri. Dengan demikian, penguatan positif berfungsi sebagai stimulus yang efektif. Anak belajar bahwa perilaku disiplin membawa pengalaman positif dan pengakuan sosial yang menyenangkan. Parafrase ini menegaskan bahwa dalam pembimbingan demokratis, pujian dan penghargaan tidak hanya berfungsi sebagai alat kontrol perilaku, tetapi juga sebagai sarana pendidikan yang mendukung pembentukan karakter, kemandirian, dan kesadaran diri anak secara berkelanjutan.

Dengan menerapkan kegiatan pola pembimbingan demokratis secara konsisten dalam rutinitas harian, anak tidak hanya belajar mengenai aturan dan disiplin, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai sosial dan emosional yang akan menjadi dasar bagi perkembangan karakter mereka di masa depan.

Hasil Penerapan Pola Pembimbingan Demokratis dalam Mengembangkan Sikap Kedisiplinan pada Anak Usia Dini Di PAUD Baitul Ilmi Kabupaten Bekasi

Berdasarkan penelitian mengenai hasil penerapan pola pembimbingan demokratis dalam mengembangkan sikap disiplin pada anak usia dini di PAUD Baitul Ilmi Kabupaten Bekasi, anak mulai mematuhi aturan secara sadar karena aturan dibuat melalui kesepakatan bersama dan dijelaskan secara rinci. Anak memahami tujuan dan manfaat aturan tersebut, sehingga kepatuhan lahir dari kesadaran diri, bukan karena takut hukuman. Temuan ini mendukung pendapat Mulya (2024) yang menyatakan bahwa disiplin efektif terbentuk dari pemahaman dan mendorong kontrol diri internal. Keterlibatan anak dalam menetapkan aturan juga menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap proses belajar.

Kemampuan pengendalian diri pada anak menunjukkan perkembangan yang cukup positif, meskipun dalam pelaksanaannya masih membutuhkan pendampingan dari pendidik. Anak mulai belajar mengatur perilaku dan respons emosionalnya secara bertahap, seperti kesediaan untuk menunggu giliran saat beraktivitas, menyelesaikan konflik sederhana dengan teman

sebayanya, serta mengendalikan emosi dalam situasi-situasi tertentu yang menuntut kesabaran. Proses ini mencerminkan adanya peningkatan kesadaran diri anak terhadap aturan dan norma yang berlaku dalam lingkungan belajar. Dengan demikian, perkembangan pengendalian diri tersebut menunjukkan bahwa anak telah mulai memiliki kemampuan dasar dalam mengelola emosi dan perilaku sosialnya. Meskipun belum sepenuhnya mandiri, pendampingan yang konsisten dari pendidik berperan penting dalam memperkuat kemampuan ini agar anak mampu menghadapi berbagai situasi sosial secara lebih adaptif dan bertanggung jawab. Darmayanti et al. (2022) menyebutkan bahwa kemampuan tersebut tumbuh melalui aktivitas latihan kelompok, anak memperoleh pembelajaran untuk mengekspresikan emosi secara proporsional serta mengembangkan kemampuan regulasi diri.

Tanggung jawab anak juga meningkat, terlihat dari keterlibatan mereka dalam menyelesaikan tugas harian seperti merapikan mainan, membereskan perlengkapan, dan mengikuti rutinitas kelas. Pendidik dan orang tua berperan sebagai teladan, sehingga anak belajar dari pengamatan dan pengalaman langsung. Lickona, T. (2021) menyatakan bahwa pembentukan karakter tanggung jawab pada anak merupakan proses yang berlangsung secara bertahap dan membutuhkan keteladanan serta pembiasaan yang diterapkan secara berkelanjutan dalam aktivitas sehari-hari. Anak mengembangkan pemahaman dan penghayatan terhadap nilai tanggung jawab melalui perilaku konkret yang dicontohkan oleh orang dewasa di lingkungannya, baik pendidik maupun orang tua. Keteladanan tersebut berfungsi sebagai acuan bagi anak dalam membentuk sikap dan perilaku, sementara pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus membantu menjadikan tanggung jawab sebagai kebiasaan positif. Dalam lingkungan yang secara konsisten menanamkan nilai tanggung jawab, anak cenderung lebih mudah membangun kesadaran diri untuk menjalankan tugas dan kewajibannya tanpa tekanan, sehingga karakter tanggung jawab dapat berkembang secara berkelanjutan.

Kemandirian anak menunjukkan perkembangan paling menonjol, anak mampu menjalankan kegiatan harian secara mandiri baik di sekolah maupun rumah. Hal ini menunjukkan bahwa pola pembimbingan demokratis memberi ruang bagi anak untuk belajar bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Munawarah et al. (2025) menyebutkan bahwa kemandirian berkembang ketika anak diberi kebebasan terarah dan kesempatan beraktivitas sesuai kemampuan. Praktik kemandirian juga memperkuat rasa percaya diri dan keterampilan memecahkan masalah anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pola pembimbingan demokratis telah diterapkan secara konsisten dan berjalan efektif dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari di PAUD Baitul Ilmi Kabupaten Bekasi. Melalui pola ini, anak dibimbing untuk memahami makna aturan, mengenali hubungan sebab dan akibat dari setiap perilaku, serta bertanggung jawab terhadap kesepakatan yang dibuat bersama. Proses tersebut mendorong terbentuknya sikap disiplin yang lebih stabil dan terinternalisasi dalam diri anak, bukan sekadar kepatuhan yang bersifat sementara.

Penerapan pola pembimbingan demokratis terbukti memberikan dampak positif terhadap perkembangan disiplin anak usia dini. Anak menunjukkan peningkatan dalam kemampuan pengendalian diri, seperti mengelola emosi, menunggu giliran, dan menyelesaikan konflik sederhana dengan pendampingan pendidik. Selain itu, aspek tanggung jawab juga berkembang, ditunjukkan melalui kesadaran anak dalam melaksanakan tugas-tugas sederhana dan mengikuti rutinitas kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. M. (2018). Peran Pengasuh Panti Asuhan Membentuk Karakter Disiplin dalam Meningkatkan Kecerdasan Intrapersonal Anak. *An-Nisa*, 11(1), 354–363.
- Awwad, M. (2024). Optimalisasi Peran Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Meningkatkan Perilaku Disiplin Siswa di Sekolah Dasar. *Indonesian Society and Religion Research*, 1(1), 1–15.
- Ayub, D. (2022). Karakter Disiplin Anak Usia Dini: Analisis Berdasarkan Kontribusi Pola Asuh Orang Tua. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 7293–7301.
- Basori, B. (2024). Peran Guru Pendidikan Anak Usia Dini dalam Membangun Karakter pada Anak. *Indonesian Journal of Multidisciplinary on Social and Technology*, 2(1), 58–63.
- Darmayanti, N., Febrianti, A., Ginting, A. M. B., Parinduri, I. H., & Indriani, A. (2022). Kemampuan dalam Mengendalikan Emosional pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(4), 1512–1519.
- Dhiu, K. D. ., & Fono, Y. M. (2022). Kedisiplinan Anak Usia 4-6 Tahun. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2015), 711–714.
- Izzati. (2018). Pola Asuh Autoritatif Guru dalam Proses Pembelajaran di Taman Kanak-Kanak Permata Hati Pauh Kota Padang. *Pesona Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 134–144.
- Karmelia, R., Nasirun, M., & Indrawati, I. (2019). Pelaksanaan Kedisiplinan Guru PAUD Di Gugus Asoka. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 4(2), 161–170.
- Khotimah, I. A. Y. (2019). Disiplin pada anak usia dini (Pembiasaan di rumah dan di sekolah). *QURROTI*, 1(1), 81–95.
- Komari, K., & Aslan, A. (2025). Menggali Potensi Optimal Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Edukatif*, 11(01), 68–78.
- Kurnia, A. N., Indrawadi, J., Moeis, I., & Prodi, T. E. P. (2025). Kedisiplinan siswa dalam proses belajar mengajar pada Pendidikan Pancasila. *Journal of Education, Cultural and Politics*, 5(1), 150–157.
- Lickona, T. (2019). Mendidik untuk membentuk karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab (J. A. Wamaungo, Penerjemah; Cetakan ke-6). Jakarta: Bumi Aksara.
- Maharani, S., & Bernard, M. (2018). Analisis Hubungan Resiliensi Matematik Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Pada Materi Lingkaran. *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, 1(5), 819.
- Masrur, M., Ismiyanti, Y., & Sari, Y. (2023). Analisis Peran Guru dalam Mengembangkan Sikap Disiplin Siswa SD Islam Darul Huda Genuksari. *Jurnal Pendidikan Sultan Agung*, 3(3), 246–252.
- Mulya, N. (2024). Peran Guru dalam Mengembangkan Kedisiplinan Pada Anak Usia Dini. *Jurnal PAUD Indonesia*, 1(1), 21–36.
- Munaamah, M., Masitoh, S., & Setyowati, S. (2021). Peran Guru dalam Optimalisasi Perkembangan Sikap Disiplin Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 9(3), 355–362.
- Munawarah, H., Yaningrum, A., Hanifa, H. M., Sofiana, M., & Syauqi, N. (2025). Penanaman disiplin dan kemandirian anak usia dini dalam metode Maria Montessori. *Pelangi: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Islam Anak Usia Dini*, 7(2), 397–416.
- Ningsih, S. A., Basyari, A. M., Rohaeni, A., & Nugraha, R. (2025). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Keagamaan dalam Membentuk Sikap Religius Anak Usia Dini. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(3), 3803–3818.
- Purnamasari, M. (2020). Peran Pendidik dalam Konsep Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Pelita PAUD*, 4(2), 295–303.

- Qoirika, F., Handayani, A., Herlina, R., & Mardayanti, E. (2025). Pendidikan Anak Usia Dini Landasan Penting Dalam Pembentukan Karakter Dan Kemampuan Dasar Anak. *JIPI: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 23(2), 505–512.
- Raihana, R., Alucyana, A., Utami, D. T., Nisa, K., & Fitri, S. A. (2023). Peran Karakter Pendidik PAUD dalam Proses Pembelajaran pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 7819–7825.
- Ratnasari, D., Ruswanto, J., Yusria, Y., & Elwiddah, M. (2022). Upaya Penerapan Disiplin yang Dilakukan di Taman Kanak-Kanak Primadika School Kabupaten Muaro Jambi. *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi*, 4(2), 434–463.
- Ratnawati, S. (2021). Pengembangan Potensi Anak Usia Dini. *La-Tahzan: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 97–115.
- Rochman, Z., & Raharja, H. F. (2023). Pola Asuhan Orang Tua Demokratis dalam Menumbuhkan Disiplin Belajar Siswa di SDN Tenganan 2. *IJPSE Jurnal Pendidikan IPA Dasar Indonesia*, 4 (1), 1–10.
- Saputra, F. W., & Yani, M. T. (2020). Pola asuh Orangtua dalam Pembentukan Karakter Anak. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 8(3), 1037–1051.
- Siregar, D. M., & Syaputra, E. (2022). Pengaruh Disiplin Belajar terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia. *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, 1(3), 119–124.
- Suwendra, W.I . (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan Kebudayaan dan Keagamaan*. Badung: Nilacakra.
- UNESCO. (2021). *Early Childhood Education: Global Perspectives*. Paris: UNESCO Publishing.